JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11694-11700
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

PERAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN NILAI MORAL SOPAN SANTUN PADA ANAK USIA 5–6 TAHUN DI DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU

Ummi Kalsum[1], Mukhlis[2], Annisa Wahyuni[3]
[1,2,3] STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Email: ummikalsumpulungan03@gmail.com

Check for updates OPEN ACCESS
DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3709

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Community Environment
Moral Value
Politeness
Early Childhood

ABSTRACT

Environment in shaping it, and the supporting and inhibiting factors involved in Hutapuli Village, Siabu District. This study used a qualitative approach with a descriptive method. The primary data sources were 12 children aged 5–6 years as observation subjects, 12 parents as the main interview informants, and 2 community members as additional informants selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was examined through source triangulation, technique triangulation, persistent observation, and peer debriefing. The results show that the moral value of politeness among children aged 5–6 years in Hutapuli Village has generally begun to emerge, although the level of consistency still varies, with expressions of gratitude ("terima kasih") being the most frequently observed indicator, while the use of "please" and "sorry" were the least frequently observed. The community environment plays a real role in shaping children's moral value of politeness through four forms: as a role model, as an environment for habituation, as a place for social interaction, and as a social supervisor. Supporting factors include community concern, exemplary behavior from parents and community members, and positive interaction with peers.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral sopan santun pada anak usia 5–6 tahun, peran lingkungan masyarakat dalam pembentukannya, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data primer diperoleh dari 12 anak usia 5–6 tahun sebagai subjek observasi, 12 orang tua sebagai informan utama wawancara, dan 2 anggota masyarakat sebagai informan tambahan yang dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, ketekunan pengamatan, dan diskusi dengan rekan sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral sopan santun anak usia 5–6 tahun di Desa Hutapuli secara umum sudah mulai tampak namun tingkat konsistensinya masih bervariasi, dengan pengucapan "terima kasih" sebagai indikator yang paling banyak muncul dan penggunaan kata "tolong" serta "maaf" sebagai indikator yang paling jarang tampak. Lingkungan masyarakat terbukti berperan nyata dalam pembentukan nilai moral sopan santun anak melalui empat bentuk, yaitu sebagai pemberi teladan, sebagai lingkungan pembiasaan, sebagai tempat interaksi sosial, dan sebagai pengawas sosial. Faktor pendukung meliputi kepedulian warga, keteladanan orang tua dan masyarakat, serta interaksi positif dengan teman sebaya
***Kata Kunci**: lingkungn masyarakat; nilai moral; sopan santun; anak usia dini*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam pola interaksi dan perilaku anak usia dini. Kemajuan teknologi, pergeseran nilai budaya, serta semakin kompleksnya lingkungan pergaulan anak menjadi tantangan tersendiri bagi upaya pembentukan karakter generasi muda yang berakhlak mulia. Di tengah berbagai perubahan tersebut, penanaman nilai moral sejak usia dini menjadi semakin mendesak untuk diperhatikan, karena masa anak usia dini merupakan periode emas yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian anak di masa mendatang. (Sari et al., 2019) Salah satu nilai moral yang paling fundamental dan paling mudah terlihat dalam kehidupan sosial adalah sopan santun, yang mencerminkan kualitas akhlak seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya.

Sopan santun merupakan budi pekerti yang baik dan tata krama yang dijalankan sesuai dengan adat dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat (Iwan, 2023). Sikap sopan santun tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan dan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya secara terus-menerus, serta sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat (Sani & Kadri, 2016). Lingkungan masyarakat merupakan ruang sosial di luar keluarga inti tempat individu melakukan interaksi dengan berbagai pihak, seperti teman sebaya, tetangga, komunitas masyarakat, dan lingkungan bermain, yang memengaruhi perkembangan perilaku, sikap, serta nilai-nilai anak dalam kehidupan sehari-hari (Zahroh, 2020). Lingkungan masyarakat berperan membentuk nilai moral sopan santun anak melalui berbagai cara, di antaranya melalui keteladanan warga, pembiasaan norma sosial, interaksi dengan teman sebaya, serta pengawasan sosial dari anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menegaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya, sehingga konsistensi masyarakat dalam menampilkan perilaku sopan santun menjadi faktor yang sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai moral anak (Santrock, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rindi, 2023) menunjukkan bahwa pembentukan sikap sopan santun anak masih banyak dikaji dari sudut pandang peran keluarga sebagai agen tunggal di lingkungan desa, sedangkan penelitian lain mengkaji pembentukan sikap sopan santun anak dari sudut pandang peran guru di lembaga pendidikan formal. Kajian mengenai penanaman nilai sopan santun anak usia dini selama ini masih terpusat pada peran keluarga atau lembaga pendidikan formal, sedangkan peran lingkungan masyarakat sebagai ruang sosialisasi informal di luar keduanya belum banyak mendapat perhatian, terutama pada konteks masyarakat pedesaan. Berdasarkan telaah tersebut, fenomena yang menjadi tonggak lahirnya berbagai persoalan moral pada anak usia dini tersebut menunjukkan adanya celah kajian yang perlu diisi, yaitu masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji peran lingkungan masyarakat dalam pembentukan nilai moral sopan santun pada anak usia 5–6 tahun, khususnya di wilayah pedesaan dengan ikatan sosial yang erat seperti Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu. Anak usia dini yang tumbuh di lingkungan seperti ini justru banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan tetangga, teman sebaya, dan warga sekitar di luar pengawasan langsung keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui nilai moral sopan santun pada anak usia 5–6 tahun di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu; (2) mengetahui peran lingkungan masyarakat dalam pembentukan nilai moral sopan santun pada anak usia 5–6 tahun di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu; dan (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran lingkungan masyarakat dalam pembentukan nilai moral

sopan santun pada anak usia 5–6 tahun di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan data dikumpulkan melalui triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi), dengan hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk mengamati secara mendalam peran lingkungan sosial dalam mendukung nilai moral keluarga dalam pembentukan moral anak usia dini.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan berpedoman pada lembar observasi yang disusun berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5–6 tahun pada aspek Nilai Agama dan Moral sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, dengan instrumen berupa skala Guttman dalam bentuk checklist berkategori "ya" dan "tidak". Wawancara dilakukan secara tatap muka kepada orang tua dan masyarakat berdasarkan pedoman wawancara yang disusun sesuai fokus dan kajian teori penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap berupa foto dan catatan kegiatan anak.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari anak, orang tua, dan masyarakat), triangulasi teknik (menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi), ketekunan pengamatan, serta diskusi dengan rekan sejawat dan dosen pembimbing. Teknik analisis data mengacu pada kerangka kerja interaktif Miles & Huberman (dalam Saleh, 2023) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilaksanakan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penyelesaian penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Moral Sopan Santun Anak Usia 5–6 Tahun di Desa Hutapuli

Berdasarkan hasil observasi terhadap dua belas anak usia 5–6 tahun di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu melalui sembilan indikator perilaku, diperoleh gambaran mengenai nilai moral sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mengucapkan "terima kasih" paling banyak muncul (10 dari 12 anak), sedangkan penggunaan kata "tolong" dan "maaf" merupakan perilaku yang paling jarang tampak (masing-masing 4 dari 12 anak). Pada indikator menyapa orang dewasa dan menjawab dengan sopan ketika dipanggil, sebanyak 8 dari 12 anak telah menunjukkan perilaku tersebut secara konsisten, sedangkan 4 anak lainnya masih memerlukan pengingat atau cenderung diam dan malu. Pada indikator berbagi dan menunggu giliran saat bermain, serta tidak memukul, mendorong, atau mengejek teman, masing-masing 8 dari 12 anak telah menunjukkan perilaku yang diharapkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai moral sopan santun anak usia 5–6 tahun di Desa Hutapuli secara umum sudah mulai tampak dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tingkat konsistensinya masih bervariasi antaranak dan antarindikator. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Suryana (2021) bahwa pada usia 5–6 tahun anak berada pada tahap prakonvensional dalam perkembangan moralnya, yaitu mulai memahami aturan dan norma sosial sederhana namun masih sangat bergantung pada arahan,

keteladanan, dan pembiasaan dari lingkungan sekitarnya untuk menginternalisasi nilai moral sopan santun secara utuh. Perilaku yang bersifat verbal dan menuntut inisiatif anak, seperti mengucapkan "tolong" dan "maaf", cenderung lebih sulit terbentuk dibandingkan perilaku yang lebih rutin dibiasakan seperti mengucapkan "terima kasih", sehingga memerlukan pembiasaan dan bimbingan yang lebih intensif dari keluarga dan lingkungan masyarakat.

2. Peran Lingkungan Masyarakat dalam Pembentukan Nilai Moral Sopan Santun Anak

Hasil penelitian menemukan bahwa lingkungan masyarakat Desa Hutapuli Kecamatan Siabu menunjukkan peran yang cukup penting dalam pembentukan nilai moral sopan santun anak usia 5–6 tahun. Peran tersebut tampak melalui empat bentuk utama, yaitu sebagai pemberi teladan, sebagai lingkungan pembiasaan, sebagai tempat interaksi sosial, dan sebagai pengawas sosial anak. Temuan ini selaras dengan pandangan Soerjono Soekanto (Nurani Soyomukti, 2014) bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang atau kelompok yang memiliki status tertentu dalam masyarakat, sehingga masyarakat memiliki tanggung jawab sosial dalam mendukung tumbuhnya nilai moral pada generasi yang lebih muda.

a. Masyarakat sebagai Pemberi Teladan

Masyarakat Desa Hutapuli masih membiasakan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengucapkan salam, menyapa tetangga, menghormati orang yang lebih tua, dan menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi, sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat dan meniru perilaku baik dari orang-orang di sekitarnya.Temuan ini relevan dengan teori belajar sosial Albert Bandura (dalam Santrock, 2014) yang menegaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap perilaku orang lain melalui empat tahapan, yaitu perhatian (*attention*), penyimpanan dalam ingatan (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Pandangan ini juga sejalan dengan pemikiran (Al-Ghazali, 2014) yang menekankan bahwa keteladanan orang dewasa merupakan fondasi terkuat dalam proses pembentukan akhlak anak. Dengan demikian, konsistensi masyarakat Desa Hutapuli dalam menampilkan perilaku sopan santun secara alami menjadikan mereka teladan yang membantu terbentuknya kebiasaan sopan santun pada anak tanpa harus diajarkan secara khusus.

b. Masyarakat sebagai Lingkungan Pembiasaan

Kebiasaan menyapa, mengucapkan salam, menghormati orang yang lebih tua, serta mengucapkan permisi ketika melewati orang dewasa yang masih terjaga di Desa Hutapuli memberikan pengulangan yang konsisten terhadap nilai sopan santun yang juga diajarkan dalam keluarga. Kondisi ini sesuai dengan konsep makrosistem dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2014), yang menjelaskan bahwa nilai budaya dan norma sosial yang melingkupi masyarakat secara keseluruhan membentuk orientasi dasar perilaku anak lintas generasi. Ketika norma di masyarakat selaras dengan nilai yang diajarkan dalam keluarga (mesosistem), proses internalisasi moral anak berlangsung lebih cepat dan lebih kuat karena anak menerima penguatan yang konsisten dari berbagai sumber sekaligus. Dalam perspektif Abdullah Nasih Ulwan, pembiasaan (ta'wid) merupakan metode utama dalam pembentukan akhlak anak usia dini (Lase & Hanafiah, 2025) sehingga konsistensi antara pembiasaan di rumah dan di lingkungan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pembentukan sopan santun anak.

c. Masyarakat sebagai Tempat Interaksi Sosial

Lingkungan masyarakat menyediakan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan

teman sebaya melalui kegiatan bermain bersama. Melalui interaksi tersebut, anak belajar berbagi mainan, menunggu giliran, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta memahami aturan dalam kelompok bermain. Temuan ini selaras dengan pandangan Hurlock (dalam Muyassaroh, 2022) bahwa interaksi dengan teman sebaya memberikan pengalaman sosial yang berbeda dari lingkungan keluarga karena berlangsung secara horizontal dan setara, sehingga anak memperoleh kesempatan belajar berbagi, bergiliran, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Kondisi ini juga dapat dianalisis melalui kerangka Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan scaffolding dari Vygotsky (dalam Suryana, 2021), di mana interaksi dengan teman sebaya yang lebih mahir dalam aspek sosial tertentu memungkinkan proses belajar sosial berlangsung secara alami melalui peniruan dan adaptasi.

d. Masyarakat sebagai Pengawas Sosial

Sebagian masyarakat Desa Hutapuli masih memiliki kepedulian terhadap perilaku anak di lingkungan sekitar. Ketika anak melakukan tindakan yang kurang baik, warga terkadang memberikan teguran atau nasihat secara langsung. Dalam perspektif teori Vygotsky, teguran dan nasihat yang diberikan warga dewasa berfungsi sebagai scaffolding, yaitu dukungan dari orang yang lebih berpengalaman untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi (Suryana, 2021). Hal ini juga merupakan perwujudan metode pengawasan dan perhatian (*mulahazah*) sebagaimana ditekankan Abdullah Nasih Ulwan, bahwa menjaga perkembangan akhlak anak bukan semata tanggung jawab orang tua, melainkan tanggung jawab seluruh lingkungan di sekitarnya (Lase & Hanafiah, 2025). Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap perilaku anak belum merata di seluruh lingkungan desa, karena masih ada sebagian warga yang memilih tidak ikut campur dengan alasan anak tersebut bukan tanggung jawabnya secara langsung, sehingga pengawasan sosial belum berjalan secara menyeluruh dan konsisten.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Lingkungan Masyarakat

Terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang secara nyata memengaruhi berjalannya peran lingkungan masyarakat dalam pembentukan nilai moral sopan santun anak usia 5–6 tahun di Desa Hutapuli.

a. Faktor Pendukung
   1) Adanya kepedulian tetangga dan warga yang masih aktif menegur anak ketika berperilaku kurang sopan, sebagai perwujudan fungsi pengawasan sosial masyarakat yang memiliki tanggung jawab kolektif dalam menjaga norma dan nilai sosial (Nurani Soyomukti, 2014).
   2) Keteladanan yang konsisten ditunjukkan oleh orang tua dan warga dewasa dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan pandangan (Al-Ghazali, 2014) bahwa pembentukan akhlak yang baik memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dengan keteladanan orang dewasa sebagai fondasi terkuat.
   3) Interaksi positif anak dengan teman sebaya di lingkungan masyarakat yang membantu anak mengembangkan kemampuan berbagi, menunggu giliran, dan meminta maaf, sesuai dengan pandangan Hurlock (dalam Muyassaroh, 2022) bahwa interaksi dengan teman sebaya memberikan ruang belajar yang unik dan tidak tergantikan dalam proses sosialisasi nilai moral anak.

b. Faktor Penghambat
   1) Pengaruh negatif teman sebaya, khususnya dalam penggunaan kata-kata kasar saat bermain, melalui mekanisme observational learning (Santrock, 2014); apabila

kata-kata kasar tersebut mendapat respons positif dari teman, anak cenderung mengulangi perilaku itu.

2) Munculnya konflik dalam situasi bermain, seperti saling mendorong, berebut mainan, dan mengejek teman, yang meskipun wajar dalam perkembangan anak usia dini tetap memerlukan bimbingan konsisten agar anak belajar menyelesaikan konflik secara santun, sekaligus memberikan kesempatan belajar mengelola emosi dan bernegosiasi (Yuarna et al., 2020)
3) Belum meratanya kepedulian masyarakat terhadap perilaku anak, karena masih ada warga yang memilih tidak ikut campur, padahal masyarakat turut bertanggung jawab dalam mendidik dan menjaga lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya perilaku sopan santun pada generasi muda (Az-zahra et al., 2025)

Secara keseluruhan, pembentukan sopan santun pada anak usia dini bukanlah hal yang sederhana karena melibatkan banyak faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung perlu terus dijaga dan ditingkatkan, sedangkan faktor penghambat perlu dikurangi melalui kerja sama yang lebih baik antara orang tua dan seluruh warga Desa Hutapuli, agar anak-anak dapat tumbuh dengan sikap sopan santun yang konsisten dan bertahan lama.

KESIMPULAN

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap anak usia 5–6 tahun, orang tua, serta warga Desa Hutapuli Kecamatan Siabu menunjukkan tiga temuan utama. Nilai sopan santun anak mulai tampak meski konsistensinya berbeda-beda antaranak; kebiasaan mengucap salam, menyapa, berterima kasih, berbagi, dan menghindari perilaku agresif sudah cukup terlihat, sementara pengucapan "tolong" dan "maaf", tutur kata sopan saat bermain, serta pengendalian emosi masih perlu dilatih lebih intensif karena anak usia ini masih berada pada tahap prakonvensional perkembangan moral. Lingkungan masyarakat terbukti berperan nyata lewat empat fungsi: pemberi teladan, pembentuk kebiasaan, ruang interaksi sosial, dan pengawas sosial anak. Peran tersebut didukung oleh kepedulian warga, keteladanan orang dewasa, dan interaksi positif dengan teman sebaya, namun juga dihambat oleh pengaruh bahasa kasar dari teman sepermainan, konflik saat bermain, serta kepedulian warga yang belum merata.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar orang tua lebih konsisten menanamkan sopan santun melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan terhadap pergaulan anak; masyarakat Desa Hutapuli diharapkan lebih meningkatkan kepedulian terhadap perilaku anak dengan memberikan contoh dan teguran yang baik serta menjaga kebiasaan sosial yang mencerminkan nilai sopan santun; dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambah subjek, waktu penelitian, atau mengkaji faktor lain yang memengaruhi perkembangan sopan santun anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (2014). *Mengobati Penyakit Hati membentuk Akhlak Mulia, terjemahan muhammad Al-Baqir*. Penerbit Mizania.

Az-zahra, A., Irliany, H., Zain, S. Z., Azzahra, I. N., & Andriani, S. (2025). *Membangun Sikap Sopan Santun Pada Anak Usia Dini*. *8*(2), 669–677. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.912

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Cetakan ke-19). Bandung: Alfabeta.

Iwan. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humoris*. CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar).

Lase, R. M., & Hanafiah, M. A. (2025). Pemikiran dr. nashih ulwan tentang pendidikan akhlak pada anak usia dini. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *05*(03), 190–204.

Muyassaroh, D. (2022). *Psikologi Perkembangan.* Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Nurani Soyomukti. (2014). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

Rindi, F. (2023). *Peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak di Desa Lubuk Sepang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang*.

Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa: Agma.

Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta:Bumi Aksara.

Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan Edisi 5 Buku 1 (H. Himasena, Terj.).* Jakarta: Salemba Humanika.

Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan Edisi 5 Buku 2 (T. Wibowo, Terj.).* Jakarta: Prenada Media.

Sari, C. R., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Sumatera Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 416–424. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.225

Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.

Yuarna, A. D., Sutarto, J., & Suminar, T. (2020). The Influence of Parenting and Peers on Early Childhood Character. *Journal of Primary Education*, *9*(4), 429–435. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe

Zahroh. (2020). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 3.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA